

THE EFFECTIVENESS OF ATHLETE DEVELOPMENT AT THE DEPARTMENT OF YOUTH, SPORTS, AND TOURISM (DISPORAPAR) OF BALANGAN REGENCY

Muhammad Abdillah Nazmi Ramadhan¹, Arpandi², Moh. Fajar Noorrahman³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: mabdillahnazmiramadhan12@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini didorong oleh kesenjangan antara peran strategis DISPORAPAR Kabupaten Balangan sebagai inkubator atlet berprestasi dengan realitas lapangan yang masih terjebak pada pola pembinaan musiman dan keterbatasan infrastruktur. Dengan tujuan membedah efektivitas pembinaan secara mendalam, penelitian ini mengadopsi kerangka teori Duncan (dalam Mokoginta dkk, 2021) yang menyoroti dimensi vital seperti pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang mengolah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil analisis mengonfirmasi bahwa kinerja pembinaan atlet saat ini belum berjalan efektif. Kegagalan ini teridentifikasi secara jelas pada dimensi pencapaian tujuan yang tidak memiliki parameter target medali transparan, serta dimensi integrasi yang terhambat oleh prosedur birokrasi berbelit dan pola sosialisasi yang sekadar seremonial. Selain itu, kelemahan fundamental ditemukan pada aspek adaptasi, di mana kontinuitas latihan kerap terputus di luar musim kompetisi serta minimnya adopsi teknologi sport science dalam fasilitas latihan. Kesimpulannya, ketidakmampuan organisasi dalam mengorkestrasi sumber daya secara terpadu menjadi penghambat utama pencapaian prestasi jangka panjang, sehingga transformasi radikal dalam manajemen fasilitas dan standardisasi program latihan yang konsisten menjadi solusi mutlak yang harus segera direalisasikan demi meningkatkan kompetensi dan daya saing atlet daerah.

Keywords: Efektivitas Organisasi, Pembinaan Atlet, DISPORAPAR,

ABSTRACT

This study was driven by the gap between the strategic role of the Balangan Regency Sports and Tourism Office (Disporapar) as an incubator for high-achieving athletes and the reality on the ground, which remains trapped by seasonal development patterns and limited infrastructure. With the aim of deeply analyzing development effectiveness, this study adopted Duncan's theoretical framework (as cited in Mokoginta et al., 2021), which highlights vital dimensions such as goal achievement, integration, and adaptation. Using a descriptive qualitative approach that processed data from interviews, observations, and documentation, the analysis confirmed that the current performance of athlete development is ineffective. This failure is clearly identified in the goal achievement dimension, which lacks transparent medal target parameters, and in the integration dimension, which is hampered by convoluted bureaucratic procedures and a merely ceremonial socialization pattern. Furthermore, fundamental weaknesses were found in the adaptation aspect, where training continuity is often interrupted outside the competition season and the minimal adoption of sports science technology in training facilities. In conclusion, the organization's inability to orchestrate resources in an integrated manner is a major obstacle to long-term achievement. Therefore, a radical transformation in facility management and consistent standardization of training programs are absolute solutions that must be implemented immediately to improve the competence and competitiveness of regional athletes.

Keywords: Organizational Effectiveness, Athlete Coaching, DISPORAPAR,

PENDAHULUAN

Olahraga tidak lagi sekadar dipandang sebagai aktivitas fisik semata, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen strategis yang mencerminkan harga diri dan martabat sebuah bangsa. Keberhasilan di bidang ini sering kali dijadikan indikator keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di suatu daerah. Dalam konteks pemerintahan lokal, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Balangan memegang mandat yang sangat vital sebagai garda terdepan dalam mencetak atlet-atlet berprestasi. Peran ini menuntut lebih dari sekadar rutinitas birokrasi; ia mengharuskan adanya manajemen strategis yang mampu mengelola potensi lokal menjadi kekuatan kompetitif. Efektivitas organisasi di sektor ini tidak diukur dari seberapa rapi administrasi perkantoran diselesaikan, melainkan seberapa optimal pengelolaan sumber daya mulai dari alokasi anggaran, penyediaan sarana prasarana, hingga pengembangan kapasitas sumber daya manusia dikonversi menjadi medali dan prestasi nyata yang membanggakan daerah.

Tuntutan publik terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah semakin tinggi, khususnya dalam melihat bagaimana DISPORAPAR Kabupaten Balangan membina bakat-bakat muda agar mampu bersaing di panggung profesional. Masyarakat menanti bukti nyata bahwa investasi daerah dalam bidang olahraga tidak sia-sia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat potensi atlet di Balangan sesungguhnya cukup menjanjikan. Banyak talenta muda yang telah unjuk gigi dalam berbagai kompetisi lokal, bahkan beberapa di antaranya sukses menembus level provinsi dengan meraih medali pada ajang bergengsi seperti Pekan Olahraga Provinsi (Porprov). Namun, keberhasilan sporadis ini perlu dikelola dalam sebuah sistem yang berkelanjutan agar prestasi yang diraih bukan sekadar kebetulan, melainkan hasil dari desain pembinaan yang matang dan terstruktur.

Melihat rekam jejak partisipasi, terdapat tren peningkatan kuantitas yang cukup konsisten dalam pengiriman kontingen atlet pelajar. Pada tahun 2021, Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Balangan mengirimkan delegasi yang terdiri dari 25 atlet dan 10 official untuk berlaga di Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tingkat Kalimantan Selatan. Semangat partisipasi ini terus tumbuh pada tahun 2022, di mana jumlah atlet yang diberangkatkan melonjak menjadi 59 orang pada ajang yang sama di Banjarmasin. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023, di mana total kontingen membengkak menjadi 63 atlet yang didukung oleh 38 tenaga pendukung, mencakup pelatih, pengasuh, dan pendamping. Pada periode ini, spektrum cabang olahraga yang diikuti pun semakin beragam, meliputi Judo, Taekwondo, Panjat Tebing, Panahan, Karate, Atletik, Renang, Menembak, hingga Dayung. Data ini secara eksplisit menunjukkan bahwa antusiasme dan minat generasi muda Balangan terhadap olahraga kompetitif terus mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Dinamika partisipasi ini terus berlanjut hingga tahun 2024 dan 2025. Berdasarkan laporan dari Pelaksana Tugas (Plt) Kepala DISPORAPAR Kabupaten Balangan, pada tahun 2024 daerah ini mengirimkan 76 kontingen yang berlaga di tujuh cabang olahraga populer, termasuk sepak takraw, sepak bola, pencak silat, basket, voli, bulu tangkis, dan tenis lapangan. Rincian partisipasi tersebut mencakup 18 atlet sepak bola, 14 pesilat, 23 pemain voli putra-putri, enam pebulu tangkis, 10 pemain basket, empat atlet sepak takraw, dan satu petenis lapangan. Sementara itu, untuk proyeksi tahun 2025, tercatat ada 71 atlet yang siap membawa nama harum Kabupaten Balangan. Komposisi ini terdiri dari tujuh pedayung, empat atlet menembak, tujuh atlet atletik, lima pemanjat tebing, 14 pejudo, 11 taekwondoin, empat pemanah, empat perenang, dan 15 karateka. Angka-angka ini mencerminkan basis massa atlet yang kuat dan beragam di Kabupaten Balangan.

Akan tetapi, terdapat sebuah ironi atau paradoks yang cukup meresahkan di balik deretan angka partisipasi tersebut. Meskipun kuantitas atlet yang dikirim terus bertambah dari tahun ke tahun, lonjakan jumlah ini tidak berbanding lurus dengan peningkatan prestasi atau perolehan medali yang signifikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kuantitas belum tentu merefleksikan kualitas. Indikator ketimpangan ini semakin diperparah dengan isu kesejahteraan, di mana sistem pemberian bonus dan insentif bagi atlet berprestasi dinilai belum memadai. Hal ini berdampak langsung pada motivasi para atlet untuk berjuang lebih keras. Ketika penghargaan tidak sebanding dengan keringat yang dikeluarkan, semangat kompetisi cenderung stagnan, dan partisipasi dalam ajang olahraga berisiko hanya menjadi ritual tahunan tanpa ambisi kuat untuk menjadi juara.

Analisis lebih dalam menyoroti bahwa potensi besar sumber daya manusia ini belum dikelola melalui infrastruktur manajemen yang optimal. Tantangan di lapangan masih sangat nyata, terutama terkait kondisi fisik sarana dan prasarana olahraga. Meskipun fasilitas tersedia, sebagian besar kondisinya memerlukan pemeliharaan dan modernisasi agar memenuhi standar latihan atlet profesional masa kini. Selain aspek fisik, kelemahan juga teridentifikasi pada aspek non-fisik, yaitu belum kuatnya program pembinaan yang terintegrasi dari hulu ke hilir—mulai dari pembibitan usia dini hingga pematangan atlet elite. Ditambah dengan keterbatasan ruang fiskal dalam anggaran daerah serta minimnya pelatih bersertifikasi tinggi, hambatan-hambatan ini menciptakan "sumbatan" yang menahan laju prestasi olahraga Balangan. Oleh karena itu, DISPORAPAR dituntut untuk merumuskan strategi intervensi yang lebih radikal dan komprehensif.

Kesenjangan mencolok antara jumlah atlet yang dikirim dengan prestasi yang diraih menjadi sinyal kuat adanya masalah fundamental dalam dimensi efektivitas organisasi. Jika ditinjau melalui perspektif teori efektivitas Duncan (dalam Mokoginta, dkk., 2021:3), fenomena di DISPORAPAR Balangan ini mencerminkan kegagalan pada dimensi "Pencapaian Tujuan". Organisasi tampak terjebak dalam orientasi pemenuhan target administrative yakni sekadar mengirim atlet agar anggaran terserap dan kewajiban gugur ketimbang mengejar efektivitas substansial berupa prestasi juara. Penambahan input berupa jumlah atlet yang tidak menghasilkan output linear berupa medali menunjukkan inefisiensi proses. Sistem manajemen seolah berjalan di tempat, di mana energi organisasi habis untuk mengurus logistik pengiriman kontingen, namun alpa dalam mengawal kualitas performa di arena pertandingan.

Selain kegagalan pencapaian tujuan, ketidakseimbangan ini juga menyoroti kelemahan pada dimensi "Adaptasi" dan "Integrasi". Dimensi adaptasi berkaitan dengan kemampuan organisasi menyesuaikan sumber daya dengan tuntutan beban kerja. Penambahan jumlah atlet tanpa disertai peningkatan standar fasilitas latihan dan kompetensi pelatih hanya akan menciptakan penumpukan kuantitas yang tidak kompetitif. Sementara itu, lemahnya integrasi terlihat pada prosedur rekrutmen dan seleksi yang mungkin belum sepenuhnya objektif. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa reformasi sistemik, pengiriman kontingen besar-besaran setiap tahun hanya akan menjadi rutinitas seremonial yang membebani APBD. Tanpa adanya nilai saing yang nyata, posisi Kabupaten Balangan dalam klasemen olahraga regional maupun nasional akan sulit beranjak naik.

Realitas empiris di lapangan semakin memperkuat dugaan inefisiensi tersebut. Berdasarkan observasi dan identifikasi isu, pola pembinaan atlet di Balangan masih cenderung bersifat reaktif dan musiman. Intensitas latihan biasanya baru terlihat meningkat drastis menjelang event besar seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV), sementara di luar periode tersebut, aktivitas pembinaan melandai. Fasilitas utama seperti Gedung Olahraga (GOR) sering kali sepi dan kurang dimanfaatkan secara sistematis untuk program jangka panjang. Masalah birokrasi, seperti keterlambatan pencairan dana pembinaan, turut menjadi keluhan klasik yang mendemotivasi pelatih dan atlet. Celah antara harapan ideal manajemen olahraga modern dengan praktik lapangan yang masih konvensional ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan regenerasi atlet daerah di masa depan.

Penelitian ini hadir untuk membedah kompleksitas masalah tersebut dengan menggunakan kacamata teori efektivitas organisasi Duncan sebagai pisau analisis utama. Melalui pendekatan multidimensi yang mencakup pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur yang selama ini lebih banyak menyoroti aspek keuangan daripada aspek teknis dan manajerial pembinaan atlet. Dimensi pencapaian tujuan akan menguji transparansi target, dimensi integrasi akan melihat keselarasan visi antara dinas dan atlet, serta dimensi adaptasi akan mengukur responsivitas organisasi terhadap perkembangan sport science. Diharapkan, hasil dari kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu administrasi publik, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang solutif bagi DISPORAPAR Kabupaten Balangan untuk merombak sistem pembinaan menjadi lebih profesional, terukur, dan berorientasi pada prestasi emas.

METODE

Penelitian ini secara fundamental berpijak pada paradigma fenomenologi yang diimplementasikan melalui pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pemilihan metode kualitatif

ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk menangkap esensi dan realitas yang kompleks di balik fenomena efektivitas organisasi pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Balangan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung mereduksi realitas menjadi angka-angka statistik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami makna-makna tersirat, persepsi individu, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan dinas tersebut. Melalui deskripsi yang mendalam, studi ini berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana sebuah instansi pemerintah daerah mengelola sumber daya dan kebijakan mereka untuk mencapai tujuan strategis di bidang keolahragaan, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat permukaan tetapi menyentuh akar permasalahan yang ada di lapangan.

Eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada efektivitas organisasi sebagai sebuah entitas yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya. DISPORAPAR Kabupaten Balangan dipilih sebagai lokus penelitian karena perannya yang vital dalam pengembangan potensi pemuda dan prestasi olahraga di daerah. Peneliti memandang bahwa keberhasilan organisasi tidak dapat diukur secara kaku hanya melalui penyerapan anggaran, melainkan melalui pemaknaan mendalam terhadap proses-proses internal dan eksternal yang melingkupinya. Masalah pokok yang memicu penelitian ini adalah fenomena belum optimalnya pola pembinaan atlet, yang terindikasi dari fluktuasi pencapaian prestasi yang belum stabil di tingkat provinsi maupun nasional. Selain itu, adanya hambatan administratif dan kendala teknis dalam operasional harian menjadi indikator awal bahwa terdapat celah dalam efektivitas organisasi yang memerlukan analisis saintifik lebih lanjut guna menemukan solusi yang tepat sasaran.

Sebagai fondasi analisis untuk membedah problematika tersebut, penelitian ini mengadopsi grand theory Efektivitas Organisasi yang dikemukakan oleh Duncan (sebagaimana dikutip dalam Mokoginta dkk, 2021:3). Teori Duncan dipilih karena menawarkan kerangka kerja yang holistik dan relevan dengan karakteristik organisasi publik yang dinamis. Dalam perspektif Duncan, efektivitas bukanlah konsep tunggal, melainkan sebuah kontinum yang dipengaruhi oleh berbagai variabel internal dan eksternal. Dengan merujuk pada pemikiran tersebut, peneliti dapat memetakan sejauh mana DISPORAPAR Kabupaten Balangan mampu menjalankan fungsinya secara proporsional. Penggunaan teori yang mapan ini berfungsi sebagai kompas intelektual agar proses analisis data tetap berada dalam koridor akademis yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus memberikan standar evaluasi yang objektif terhadap kinerja organisasi dalam membina atlet dan mengelola sumber daya olahraga.

Dimensi pertama yang digunakan dalam kerangka analisis ini adalah dimensi pencapaian tujuan. Menurut Duncan dalam Mokoginta dkk (2021), pencapaian tujuan merupakan indikator utama untuk melihat sejauh mana sebuah organisasi berhasil merealisasikan target-target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks DISPORAPAR Balangan, dimensi ini memfokuskan perhatian pada output nyata dari program pembinaan atlet, seperti perolehan medali, peningkatan peringkat daerah, serta konsistensi performa atlet di berbagai ajang kompetisi. Peneliti mengevaluasi apakah sasaran strategis yang tertuang dalam rencana kerja tahunan telah diterjemahkan ke dalam tindakan nyata ataukah hanya berhenti pada tataran formalitas administratif. Evaluasi pada dimensi ini sangat penting untuk memahami kesenjangan antara visi ideal organisasi dengan realitas pencapaian yang ada di lapangan, sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang menghambat laju prestasi atlet di daerah tersebut.

Dimensi kedua yang tidak kalah krusial adalah dimensi integrasi. Dimensi ini menitikberatkan pada aspek internal organisasi, terutama mengenai bagaimana prosedur kerja disosialisasikan dan sejauh mana harmoni tercipta antara pemberi kebijakan dengan pelaksana di lapangan. Peneliti menelaah keselarasan komunikasi antara pihak dinas dengan para pelatih dan atlet sebagai ujung tombak prestasi. Integrasi yang baik meniscayakan adanya pemahaman yang sama terhadap aturan main, transparansi dalam pembagian tugas, serta sinergi yang kuat dalam menghadapi kendala teknis. Duncan (dalam Mokoginta dkk, 2021) menekankan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu menyatukan berbagai kepentingan individu ke dalam satu tujuan kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai kualidinasasi dan efektivitas sosialisasi kebijakan

yang dilakukan oleh DISPORAPAR agar tidak terjadi miskomunikasi yang dapat menghambat motivasi para atlet dan pelatih.

Selanjutnya, dimensi ketiga yang dianalisis adalah dimensi adaptasi. Di era transformasi digital dan kemajuan ilmu pengetahuan olahraga (sport science) yang pesat, kemampuan organisasi untuk beradaptasi menjadi syarat mutlak untuk bertahan dan unggul. Dimensi adaptasi dalam teori Duncan mengukur sejauh mana DISPORAPAR Kabupaten Balangan merespons perubahan teknologi, memperbarui metodologi pelatihan, serta memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang modern. Organisasi yang kaku dan lambat dalam mengadopsi inovasi akan cenderung tertinggal, terutama dalam mencetak atlet-atlet yang mampu bersaing di level yang lebih tinggi. Peneliti mengobservasi apakah dinas memiliki fleksibilitas dalam memperbarui sistem fasilitas olahraga mereka dan bagaimana mereka menyikapi tuntutan perkembangan zaman yang mengharuskan penggunaan peralatan latihan yang lebih canggih dan representatif bagi kenyamanan atlet.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Peneliti secara sengaja memilih individu-individu yang dianggap memiliki otoritas, pengetahuan mendalam, serta pengalaman langsung yang relevan dengan objek penelitian. Informan kunci (key informant) dalam studi ini adalah Kepala Bidang Olahraga DISPORAPAR Kabupaten Balangan, yang memegang kendali strategis dan memahami dapur kebijakan organisasi. Namun, untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias otoritas, peneliti juga melibatkan pihak eksternal sebagai informan pendukung, yaitu para pelatih kawakan dan atlet-atlet dari cabang olahraga unggulan di Balangan. Melibatkan berbagai lapisan informan ini bertujuan untuk menciptakan triangulasi sumber, di mana data yang diperoleh dari pihak birokrasi dapat dikonfrontasi atau dikonfirmasi dengan realitas yang dialami oleh para pelaku olahraga di lapangan, sehingga menghasilkan simpulan yang lebih utuh dan tidak sepihak.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi. Pertama, peneliti melaksanakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan wawancara yang terstruktur namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas. Wawancara ini dirancang berdasarkan dimensi-dimensi teori Duncan untuk menggali perspektif subjektif mengenai efektivitas organisasi. Kedua, dilakukan observasi lapangan secara non-partisipan yang berlangsung pada bulan November 2025. Fokus observasi ini adalah Gedung Olahraga (GOR) dan pusat-pusat latihan di Kabupaten Balangan untuk melihat secara langsung kondisi riil fasilitas, frekuensi latihan, serta interaksi sosial yang terjadi. Ketiga, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang bersifat otentik, seperti Surat Keputusan (SK) kontingen, laporan keuangan pembinaan, daftar hadir, serta dokumen pertanggungjawaban kegiatan. Kombinasi ketiga teknik ini memastikan bahwa setiap temuan memiliki bukti pendukung yang kuat, baik secara lisan, visual, maupun tertulis.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah proses analisis data yang menggunakan model interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Langkah pertama dalam model ini adalah kondensasi data, di mana peneliti melakukan proses penyaringan, penyederhanaan, dan pengabstrakan terhadap ribuan kata hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan. Data yang tidak relevan dibuang, sementara data yang esensial diklasifikasikan ke dalam kategori dimensi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Proses ini memastikan bahwa peneliti tetap fokus pada inti permasalahan dan tidak tersesat dalam belantara data yang terlalu luas. Kondensasi data merupakan langkah krusial untuk mengubah data mentah yang berantakan menjadi informasi yang memiliki struktur dan pola yang jelas untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap berikutnya.

Tahap akhir dari metodologi ini adalah penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi ke dalam teks naratif yang sistematis, bagan, atau tabel yang memudahkan pembaca memahami alur pemikiran peneliti serta keterkaitan antar variabel. Melalui penyajian yang rapi, masalah efektivitas di DISPORAPAR Balangan dapat terlihat secara gamblang. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diverifikasi ulang dengan membandingkan berbagai sumber data (triangulasi). Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa simpulan yang diambil

bukan merupakan opini subjektif peneliti, melainkan cerminan objektif dari realitas efektivitas pembinaan atlet di DISPORAPAR Kabupaten Balangan. Dengan rangkaian metode yang ketat dan ilmiah ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kebijakan olahraga di masa depan secara kredibel dan akuntabel.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pembinaan Atlet Pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Balangan

1. Pencapaian Tujuan

a. Kurun Waktu

Indikator kurun waktu berfungsi sebagai tolok ukur vital dalam menilai konsistensi dan kedisiplinan periodisasi sebuah program pembinaan olahraga. Idealnya, seluruh agenda pelatihan, pemusatan latihan, hingga seleksi atlet harus berjalan sistematis sesuai jadwal yang ditetapkan demi menjaga ritme performa. Namun, realitas lapangan di DISPORAPAR Kabupaten Balangan menunjukkan kondisi yang kontradiktif, di mana manajemen waktu pembinaan dinilai belum berjalan efektif. Pola pembinaan yang diterapkan cenderung bersifat reaktif dan insidental, yakni hanya memuncak intensitasnya ketika mendekati momentum kompetisi besar saja, alih-alih berjalan secara berkesinambungan sepanjang tahun. Ketidakteraturan ini menciptakan kesenjangan signifikan antara standar ideal pembinaan prestasi dengan implementasi aktual, yang pada akhirnya menghambat kemajuan organisasi secara keseluruhan.

Temuan empiris mempertegas masalah ini, di mana para pelatih dan atlet mengungkapkan bahwa intensitas latihan hanya diprioritaskan dalam durasi singkat, sekitar dua hingga tiga bulan menjelang ajang seperti PORPROV. Ketiadaan jadwal rutin pasca-kompetisi dikeluhkan oleh para atlet karena menyebabkan kondisi fisik mereka menurun drastis dan harus dibangun ulang dari titik nol saat pemanggilan berikutnya. Hal ini diperkuat oleh data observasi yang mendapati pusat latihan vakum di luar kalender kejuaraan serta ketiadaan dokumen jadwal tahunan yang terstruktur. Mengacu pada perspektif teori Duncan, fenomena ini mengindikasikan kegagalan organisasi dalam menjamin pentahapan pencapaian tujuan yang berkelanjutan. Dengan demikian, indikator kurun waktu dalam program ini dinyatakan tidak efektif karena hilangnya aspek kontinuitas yang menjadi fondasi utama pembinaan olahraga.

b. Pencapaian Sasaran

Pencapaian sasaran pada dasarnya merupakan cerminan dari realisasi target prestasi yang telah direncanakan, mencakup indikator spesifik seperti peningkatan performa fisik, perolehan medali, hingga keberhasilan atlet menembus kompetisi tingkat provinsi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya paradoks antara ekspektasi dinas yang tinggi dengan minimnya dukungan operasional yang diberikan. Muhammad Nizar Rolanda, selaku pelatih, menyoroti kendala eksekusi di lapangan akibat seringnya keterlambatan distribusi suplemen dan uang saku atlet. Keluhan serupa dirasakan oleh para atlet, seperti M. Saupi dan Muhammad Dzikrie, yang merasa terbebani oleh target juara di tengah keterbatasan fasilitas latihan di Balangan yang belum setara dengan daerah pesaing, serta minimnya jam terbang akibat jarang program try-out. Hal ini menciptakan ketimpangan di mana atlet dituntut memberikan hasil maksimal dengan dukungan sumber daya yang minimal.

Lebih jauh, observasi peneliti menemukan bahwa penetapan target tersebut cenderung hanya bersifat administratif di dalam dokumen DPA, tanpa diimbangi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi yang ketat di lapangan. Mengacu pada kerangka teori Duncan (dalam Mokoginta, dkk., 2021:3), fenomena ini mengindikasikan bahwa pencapaian tahapan-tahapan tujuan belum terukur secara objektif dan sistematis. Ketidakselarasan antara ambisi prestasi dengan ketersediaan fasilitas dan anggaran membuat proses pembinaan menjadi tidak optimal. Berdasarkan sintesis data wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian sasaran dalam program ini dinyatakan belum berjalan efektif karena prasyarat dasar untuk mencapai target tersebut tidak terpenuhi secara memadai.

c. Akses

Indikator akses berfungsi sebagai parameter krusial untuk mengevaluasi kemudahan yang diterima atlet dan pelatih dalam menjangkau fasilitas serta sumber daya pembinaan dari Disporapar. Aspek ini mencakup kelancaran proses rekrutmen, ketersediaan sarana latihan, efisiensi pencairan dana, hingga keterbukaan informasi program. Sayangnya, temuan penelitian menyingkap adanya ketimpangan akses yang cukup tajam antar cabang olahraga. Hambatan birokrasi menjadi keluhan utama, sebagaimana diungkapkan Akhmad Fauzie mengenai prosedur pengadaan peralatan yang lambat dan berbelit. Keluhan serupa disampaikan M. Saupi terkait sulitnya mengakses fasilitas asrama yang layak untuk pemusatan latihan. Selain itu, Muhammad Dzikrie menyoroti minimnya transparansi informasi mengenai beasiswa pendidikan bagi atlet berprestasi, yang mengindikasikan bahwa jalur komunikasi dan distribusi hak belum menyentuh seluruh atlet secara merata.

Kondisi ketidaksetaraan ini diperkuat oleh bukti dokumentasi yang menunjukkan bahwa alokasi anggaran belum proporsional dan hanya terkonsentrasi pada cabang olahraga prioritas tertentu. Berdasarkan triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumen yang dianalisis menggunakan perspektif teori Duncan (dalam Mokoginta, dkk., 2021:3), ditemukan bahwa prinsip aksesibilitas dalam proses pencapaian tujuan organisasi gagal diterapkan secara inklusif. Sistem yang berjalan saat ini masih membatasi peluang sebagian atlet untuk mendapatkan dukungan yang optimal. Dengan demikian, indikator akses dalam implementasi kebijakan ini dinyatakan belum efektif, mengingat masih banyaknya rintangan administratif dan ketidakadilan distribusi sumber daya yang menghambat pengembangan potensi atlet secara menyeluruh.

d. Dasar Hukum

Landasan hukum sejatinya merupakan pilar utama yang menjamin legalitas operasional dalam organisasi keolahragaan. Di Kabupaten Balangan, meskipun instrumen regulasi seperti SK Bupati dan Perda Keolahragaan sudah tersedia sebagai acuan pembinaan atlet serta pengelolaan anggaran, efektivitasnya dalam tataran praktis masih sangat meragukan. Regulasi yang ada seharusnya mampu memayungi seluruh aspek, mulai dari proses rekrutmen hingga alokasi dana secara transparan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara norma tertulis dengan implementasi nyata. Ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mendetail menyebabkan kebijakan tersebut hanya berakhir sebagai dokumen formalitas di atas kertas tanpa memberikan arahan teknis yang kuat bagi keberlangsungan program prestasi di daerah.

Kesenjangan ini diperkuat oleh keluhan para pelaku olahraga mengenai minimnya perlindungan hak, jaminan masa depan, serta kesejahteraan atlet dan pelatih, terutama saat menghadapi risiko cedera. Berbagai kesaksian menunjukkan bahwa hak-hak yang mereka terima sering kali tidak utuh dan tidak sesuai dengan mandat aturan, yang menandakan bahwa payung hukum yang ada belum menyentuh aspek fungsional secara optimal. Merujuk pada teori Duncan, sebuah sistem hukum dianggap tidak efektif jika gagal mendukung kelancaran proses organisasi secara nyata. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa indikator dasar hukum di DISPORAPAR Kabupaten Balangan belum efektif karena belum mampu memberikan kepastian hukum yang konkret dan teknis bagi para atlet dan pelatih.

2. Integritas (Integrasi)

a. Prosedur

Pengukuran terhadap efisiensi administrasi di lingkungan Disporapar memegang peranan vital, khususnya untuk mengurai benang kusut penyebab keterlambatan pencairan insentif dan dana operasional. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat kesenjangan signifikan dalam pelaksanaan prosedur yang ada. Akhmad Fauzie menyoroti proses rekrutmen atlet yang cenderung tertutup dan hanya berbasis penyeteroran nama tanpa tes fisik yang terstandarisasi. Keluhan serupa disampaikan oleh M. Saupi yang merasa terbebani oleh birokrasi administrasi kejuaraan yang panjang sehingga memecah konsentrasi latihan, serta Muhammad Dzikrie yang menyayangkan absennya evaluasi berkala karena dinas cenderung bergerak reaktif saat mendekati waktu kompetisi. Kondisi ini diperburuk dengan temuan observasi peneliti berupa penumpukan berkas manual yang mengindikasikan belum berjalannya sistem digital yang terintegrasi.

Akumulasi dari berbagai hambatan administratif tersebut, apabila dianalisis menggunakan perspektif teori Duncan dalam Mokoginta, dkk. (2021:3), menunjukkan adanya kelemahan mendasar pada kemampuan organisasi dalam merealisasikan program kerjanya. Birokrasi yang kaku dan tidak efisien terbukti menjadi penghalang utama dalam integrasi kegiatan, menyebabkan proses pelayanan menjadi lambat dan berbelit-belit. Dengan demikian, berdasarkan sintesa antara data wawancara, bukti dokumen, serta pengamatan langsung, dapat disimpulkan bahwa indikator prosedur dalam implementasi kebijakan ini dinyatakan belum efektif dan memerlukan pembenahan sistem manajemen yang mendesak agar tidak menghambat kinerja atlet.

b. Proses Sosialisasi

Program sosialisasi yang diinisiasi oleh Disporapar seharusnya menjadi instrumen krusial dalam menjaring bibit atlet potensial serta menyelaraskan pemahaman mengenai kebijakan dan program kerja. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya penyampaian informasi ini masih bersifat superfisial dan minim substansi. Berbagai kritik muncul dari para praktisi, seperti Muhammad Nizar Rolanda yang menilai pertemuan dinas hanya sebatas formalitas tanpa menyentuh diskusi teknis mengenai sport science. Senada dengan itu, M. Saupi mengeluhkan keterlambatan distribusi informasi yang memaksa atlet mengandalkan kabar dari mulut ke mulut. Sementara itu, Muhammad Dzikrie menyoroti kurangnya inisiatif dinas dalam melakukan jemput bola ke sekolah-sekolah untuk mencari talenta baru. Kondisi ini mencerminkan bahwa komunikasi yang terbangun belum mampu menjamin pemahaman kolektif mengenai hak, kewajiban, dan tujuan strategis pengembangan olahraga secara menyeluruh.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, kendala ini merujuk pada kegagalan dalam mencapai tahap integrasi melalui sosialisasi, sebagaimana dikemukakan dalam teori Duncan (dalam Mokoginta dkk., 2021:3). Ketidakmampuan Disporapar dalam mengelola alur informasi yang sistematis mengakibatkan diskoneksi antara otoritas dengan para atlet maupun pelatih sebagai garda terdepan. Minimnya keterlibatan aktif dan kurangnya transparansi program kerja membuat proses sosialisasi ini kehilangan esensinya sebagai jembatan kemajuan prestasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator proses sosialisasi saat ini dinyatakan belum efektif karena belum mampu mengintegrasikan seluruh elemen pendukung secara optimal. Evaluasi mendalam terhadap metode komunikasi sangat diperlukan agar visi pencarian bibit unggul tidak sekadar menjadi wacana administratif, melainkan aksi nyata yang berdampak sistemis bagi dunia olahraga.

3. Adaptasi

a. Pelatihan

Indikator pelatihan sejatinya berfungsi sebagai barometer utama dalam menilai kualitas program pengembangan kompetensi atlet, yang mencakup penyediaan struktur latihan teknis maupun non-teknis guna mendongkrak profesionalisme dan prestasi. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup serius antara harapan dan pelaksanaan. Berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh para informan, dukungan operasional dirasa sangat minim. Akhmad Fauzie menyoroti absennya pendampingan tenaga medis dan ahli gizi yang mengganggu rutinitas program, sementara M. Saupi mengeluhkan keterbatasan peralatan yang memaksa mereka bertahan dengan metode latihan konvensional dan sulit mengadopsi teknik modern. Di sisi lain, Muhammad Dzikrie menekankan bahwa usulan program uji tanding (try-out) ke daerah yang lebih maju sebagai sarana mengukur level kemampuan—kerap kali tidak mendapatkan persetujuan dari pihak pengambil kebijakan.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya stagnasi dalam pola pembinaan yang dilakukan organisasi. Merujuk pada analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang disandingkan dengan perspektif teori Duncan (dalam Mokoginta, dkk., 2021:3), permasalahan ini mengindikasikan ketidakmampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap tuntutan standar pelatihan modern. Kegagalan dalam memfasilitasi kebutuhan esensial seperti alat bantu canggih, tenaga ahli pendukung, hingga kesempatan benchmarking kompetensi menjadi bukti nyata lambatnya respons manajemen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator pelatihan pada program ini belum berjalan efektif, karena organisasi belum mampu menciptakan ekosistem latihan yang adaptif dan suportif terhadap peningkatan kualitas atlet secara menyeluruh.

b. Peningkatan Kemampuan

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor olahraga masih menghadapi kendala serius, baik dari aspek intelektual maupun ketangkasan fisik. Rendahnya dukungan organisasi dalam memfasilitasi program sertifikasi dan pelatihan menjadi keluhan utama para praktisi di lapangan. Muhammad Nizar Rolanda menyoroti minimnya bantuan dana dari instansi terkait yang menghambat pelatih untuk memperbarui kompetensi mereka sesuai standar sport science terkini. Selain itu, dimensi psikologis atlet sering kali terabaikan; M. Saupi mengungkapkan bahwa ketiadaan pelatihan mental membuat atlet rentan mengalami kecemasan saat berkompetisi. Permasalahan ini kian

kompleks dengan adanya ketergantungan pada intuisi dalam proses kepelatihan. Muhammad Dzikrie menegaskan bahwa evaluasi performa seharusnya berbasis pada data fisik yang akurat melalui teknologi modern, bukan sekadar mengandalkan insting pelatih, demi menjamin hasil yang lebih objektif dan terukur.

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada teori Duncan (dalam Mokoginta, dkk., 2021:3), fenomena ini mengindikasikan adanya kegagalan adaptasi dalam pengembangan kapasitas SDM pada organisasi tersebut. Ketidakmampuan instansi dalam menyediakan akses pelatihan berkelanjutan serta teknologi penunjang menunjukkan bahwa indikator peningkatan kemampuan saat ini dinyatakan belum efektif. Organisasi dinilai belum mampu merespons kebutuhan mendasar pelatih dan atlet untuk bertransformasi menuju ekosistem olahraga prestasi yang profesional. Tanpa adanya kebijakan yang mendukung pembiayaan sertifikasi serta penerapan alat ukur fisik yang canggih, pengembangan SDM akan terus terjebak dalam pola konvensional yang tidak kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi sistem manajerial yang lebih komprehensif agar setiap individu mampu mencapai performa maksimal melalui pendekatan sains dan dukungan organisasi yang nyata.

c. Sarana Prasarana

Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencetak prestasi sangat bergantung pada kualitas sarana dan prasarana yang tersedia. Secara ideal, para atlet membutuhkan lingkungan latihan yang modern dan terawat demi mencapai standar performa tinggi. Namun, kondisi nyata di lapangan menunjukkan ketimpangan yang tajam antara kebutuhan dan realitas. Keluhan dari para praktisi seperti Akhmad Fauzie menggambarkan hambatan teknis yang nyata; gedung olahraga (GOR) yang sering bocor serta sistem pencahayaan yang redup membuat sesi latihan sore hingga malam menjadi tidak optimal. Masalah ini bukan sekadar kendala fisik biasa, melainkan penghambat serius yang mengganggu kenyamanan dan proses pengembangan bakat para atlet secara berkelanjutan.

Kondisi ini diperparah oleh kebijakan manajemen yang sering kali mengalihfungsikan fasilitas olahraga untuk kepentingan komersial, seperti acara pernikahan atau konser musik. Menurut M. Saupi, fenomena ini sangat ironis karena memaksa atlet berlatih di area yang tidak layak, bahkan hingga ke bahu jalan. Selain itu, aspek keselamatan menjadi ancaman nyata sebagaimana diungkapkan Muhammad Dzikrie terkait peralatan kebugaran yang sudah berkarat dan rusak parah. Berdasarkan hasil observasi dan analisis menggunakan teori Duncan (dalam Mokoginta, dkk., 2021:3), terlihat jelas adanya kegagalan sistemik dalam penyediaan infrastruktur. Ketidakmampuan organisasi dalam mengelola fasilitas ini membuktikan bahwa indikator sarana prasarana berjalan sangat tidak efektif, sehingga menghambat pencapaian target prestasi yang diharapkan.

B. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembinaan Atlet

1. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Atlet

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa hambatan krusial dalam pembinaan olahraga di Balangan bersumber dari defisit anggaran serta kekeliruan dalam manajemen prioritas penggunaan fasilitas. Realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara alokasi dana yang tersedia dengan banyaknya cabang olahraga yang harus dikelola, sehingga berimbas langsung pada minimnya intensitas kompetisi lokal maupun kesempatan uji coba (try-out) ke

luar daerah bagi para atlet. Situasi ini diperburuk oleh kebijakan pengelolaan fasilitas yang cenderung pragmatis; Gelanggang Olahraga (GOR) yang semestinya berfungsi vital sebagai sentra pembinaan prestasi, justru kerap dialihfungsikan untuk kegiatan komersial masyarakat demi mengejar target retribusi daerah. Akibatnya, konsistensi dan ritme latihan atlet menjadi terganggu, sebuah kondisi yang sangat kontraproduktif bagi upaya peningkatan prestasi olahraga daerah.

Di sisi lain, tantangan substansial juga muncul dari lemahnya adopsi sport science dan stagnasi regenerasi pelatih berlisensi. Meskipun para pelatih lokal memiliki dedikasi yang tinggi, metode pembinaan yang diterapkan mayoritas masih didominasi pendekatan konvensional akibat minimnya akses terhadap pembaruan wawasan kepelatihan modern. Hal ini dipertegas oleh temuan mengenai kurangnya dukungan teknis dari dinas terkait, yang menyebabkan kesenjangan kualitas latihan. Peneliti menilai hambatan ini bersifat sistemik; absennya perangkat ukur performa berbasis data membuat atlet daerah sulit bersaing dengan kompetitor yang lebih maju. Masalah ini pada akhirnya bukan sekadar isu finansial semata, melainkan cerminan dari ketidaksiapan organisasi untuk beradaptasi dan bertransformasi mengikuti ekosistem serta standar olahraga modern.

2. Faktor Pendukung dalam Pembinaan Atlet

Terlepas dari berbagai keterbatasan yang dihadapi, DISPORAPAR Kabupaten Balangan sebenarnya memiliki fondasi yang cukup kokoh untuk mengembangkan prestasi olahraga daerah. Kekuatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah besarnya semangat juang dan motivasi internal yang tertanam dalam diri para atlet serta dedikasi tinggi dari para pelatih lokal. Fenomena ini tercermin jelas dari keteguhan atlet-atlet muda yang tetap konsisten menjalankan latihan secara mandiri, meskipun mereka harus bergelut dengan fasilitas yang sangat minim dan tanpa pengawasan rutin dari pihak dinas. Keinginan tulus untuk mengharumkan nama Balangan menjadi motor penggerak utama bagi mereka. Peneliti menilai bahwa keberadaan sumber daya manusia yang penuh dedikasi ini adalah aset yang sangat krusial. Jika potensi besar ini dikelola melalui sistem manajemen yang lebih profesional dan terorganisir, maka peluang untuk mencetak prestasi yang gemilang di masa depan akan terbuka sangat lebar.

Selain faktor internal atlet, dukungan juga datang dari aspek regulasi dan komitmen politik Pemerintah Kabupaten Balangan yang kini mulai memprioritaskan olahraga sebagai pilar penting dalam pembangunan kepemudaan. Meskipun koordinasi dengan lembaga seperti KONI masih memerlukan pembenahan di beberapa sisi, kerangka organisasi untuk pembinaan atlet sebenarnya sudah terbentuk dan berjalan. Hal ini diperkuat dengan melimpahnya talenta alami di Kabupaten Balangan, terutama pada cabang olahraga perorangan seperti atletik dan seni bela diri. Peneliti menyimpulkan bahwa modal dasar ini merupakan kekuatan besar yang sudah tersedia di lapangan. Apabila sinergi antara semangat para atlet dan kekayaan bakat lokal ini dapat dipadukan dengan perbaikan sistemik pada sisi hambatan teknis, maka efektivitas pembinaan olahraga di Kabupaten Balangan diprediksi akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komprehensif serta pembahasan mendalam mengenai efektivitas pembinaan atlet pada Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Balangan, yang dibedah melalui sembilan indikator pengukuran menurut teori Duncan, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa secara keseluruhan program pembinaan atlet tersebut belum

efektif. Pada dimensi Pencapaian Tujuan, ditemukan kegagalan sistemik pada indikator kurun waktu yang masih bersifat musiman dan reaktif, di mana aktivitas pembinaan hanya nampak secara intensif menjelang kejuaraan besar. Hal ini diperparah dengan rendahnya transparansi dalam penetapan pencapaian sasaran medali yang cenderung bersifat *top-down* tanpa melibatkan partisipasi pelatih dan atlet secara teknis. Meskipun indikator dasar hukum telah terpenuhi secara administratif melalui keberadaan regulasi daerah, namun hal tersebut nampak sebagai formalitas belaka karena tidak mampu menjamin aksesibilitas atlet terhadap dukungan finansial dan teknis yang stabil, sehingga terjadi ketimpangan kualitas pembinaan antar cabang olahraga.

Pada dimensi Integrasi (Integritas), penelitian ini menyimpulkan adanya hambatan serius dalam aspek prosedur dan sosialisasi. Prosedur administrasi dan rekrutmen yang birokratis serta terkesan tertutup mengakibatkan hilangnya objektivitas dalam penjurangan bakat. Proses sosialisasi yang dilakukan organisasi pun ditemukan hanya menyentuh aspek seremonial dan motivasi umum, tanpa memberikan ruang bagi transfer pengetahuan yang substansial mengenai *sport science*, gizi atlet, maupun manajemen cedera. Kondisi ini menyebabkan terjadinya stagnasi pengetahuan di tingkat pelatih dan atlet, sehingga program kerja yang disepakati tidak mampu dieksekusi secara profesional dan hanya menjadi tumpukan dokumen laporan kinerja.

Lebih lanjut, pada dimensi Adaptasi, indikator pelatihan, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, dan penyediaan sarana prasarana teridentifikasi sebagai titik kritis paling lemah dalam sistem pembinaan di Kabupaten Balangan. Ketiadaan program pelatihan rutin yang berkelanjutan serta minimnya investasi organisasi terhadap peningkatan lisensi kepelatihan nasional menyebabkan pola pembinaan terjebak pada metode konvensional yang tertinggal zaman. Selain itu, kondisi fisik fasilitas olahraga yang mengalami kerusakan masif serta seringnya alih fungsi gedung olahraga untuk kegiatan non-olahraga (seperti acara komersial dan hajatan) secara nyata telah merusak ritme latihan dan psikologis atlet.

Berdasarkan temuan-temuan empiris tersebut, peneliti mengembangkan sebuah pokok pikiran baru yang menjadi esensi dari penelitian ini: bahwa efektivitas organisasi pembinaan olahraga di tingkat pemerintah daerah tidak hanya bergantung pada kualitas manajerial birokrasi, melainkan sangat ditentukan oleh variabel determinan berupa standarisasi infrastruktur fisik. Tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang adaptif dan inklusif terhadap kebutuhan atlet, maka dimensi integrasi dan pencapaian tujuan akan kehilangan landasan operasionalnya secara total. Prestasi atlet tidak dapat lahir dari sistem yang reaktif dan fasilitas yang usang. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis berupa transformasi kebijakan yang memprioritaskan "Modernisasi Fasilitas" sebagai prasyarat mutlak (*pre-requisite*) sebelum menjalankan program kerja lainnya. Pembinaan harus dimulai dari penyusunan Master Plan olahraga daerah yang mengintegrasikan aspek *sport science* ke dalam regulasi teknis, agar efektivitas pembinaan atlet di Kabupaten Balangan dapat terwujud secara profesional, akuntabel, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, dkk. (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Mataram: CV. Pustaka Ilmu.
- Mardiasmo (2017) *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2017*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mokoginta, N., Posumah, R. dan Polar, R. (2021) 'Efektivitas Penggunaan Aplikasi Klinik Aspirasi Dan Layanan Pengaduan (Kinalang) Pada Era New Normal Di Kota Kotamobagu', *Jurnal Administrasi Publik*, 7(110).
- Atlet Dan Non Atlet*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.



- Siagian, S.P. (2022) *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Steers, R.M. (2019) *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.